

**ANALISIS PENGARUH FIRM SIZE, CAPITAL INTENSITY,
DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE
PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Andry Louwis

Email: chuanlouw@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Effective tax rate dalam hal ini memiliki peran yang penting dalam menilai seberapa efektifnya sebuah perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh *firm size*, *capital intensity*, dan *debt to equity ratio* terhadap *effective tax rate*. Bentuk penelitian asosiatif dengan model regresi OLS. Objek tiga puluh Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dengan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*, *capital intensity* berpengaruh negatif, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif. Model penelitian ini dapat menjelaskan perubahan nilai *effective tax rate* sebesar 81,5 persen.

Kata Kunci: *Size, debt, capital intensity, effective tax rate*

PENDAHULUAN

Effective tax rate (ETR) menunjukkan besaran pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Keefektifan pembayaran pajak perusahaan tergantung pada seberapa mampu perusahaan mengelola keuangan (dengan indikator *capital intensity* (Susilowati, Widyawati dan Nuraini, 2018; Rodriguez dan Arias, 2012), struktur modal (Derashid dan Zhang, 2003; Gupta dan Newberry, 1997; Stickney dan McGee, 1982; Richardson dan Lanis, 2007)) dan skala usaha perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012; Susilowati, Widyawati dan Nuraini, 2018). *Firm size* menunjukkan besaran sumber daya keuangan dalam mendukung produktivitas perusahaan, sehingga menjadi faktor penentu dalam tingkat pembayaran pajak pada perusahaan.

Capital intensity menggambarkan seberapa banyak aset tetap yang diinvestasikan perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan mengalami depresiasi setiap tahun yang dapat menjadi penyebab berkurangnya penghasilan perusahaan dalam perhitungan pajak, sehingga *effective tax rate* yang akan dibayarkan perusahaan semakin rendah. Struktur modal (*debt to equity ratio*) juga demikian. Penggunaan pendanaan dari utang

menyebabkan adanya beban keuangan yang dapat mengurangi pembayaran pajak, sehingga semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka *effective tax rate* semakin turun. (Satrio & Kontesa, 2021).

Penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh *firm size*, *capital intensity*, dan *debt to equity ratio* terhadap *effective tax rate*. Analisis pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, dengan mempertimbangkan perkembangan industri ini.

KAJIAN TEORITIS

Setiap perusahaan memiliki kewajiban dalam membayar pajak. Untuk mengetahui seberapa besar jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan, maka dapat dianalisis dengan rasio *effective tax rate* (ETR). Menurut Noor et al. (2010: 190): “*Effective tax rate* merupakan ukuran beban pajak dalam suatu perusahaan, karena hal tersebut mengungkapkan seberapa besar tingkat pajak yang dibayarkan terhadap laba perusahaan itu sendiri.” Selanjutnya menurut Richardson dan Lanis (2007): ETR digunakan untuk mengukur dampak dalam kebijakan perpajakan pada beban pajak perusahaan. Berdasarkan ETR ini, perusahaan dapat mengetahui proporsi pajak yang dibayar perusahaan dari laba sebelum pajak yang dihasilkan. Analisis pada ETR untuk mengetahui seberapa besar pajak aktual atas laba komersial yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa ETR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pajak yang dibayarkan dari laba perusahaan. Apabila laba perusahaan tinggi maka beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan juga cenderung semakin besar, yang artinya ETR perusahaan juga besar. Pengukuran ETR sebagaimana menurut Dyreng et al. (2010), dapat diukur dengan perbandingan antara total beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak.

Efektif tidaknya pajak yang dibayar perusahaan tergantung pada sejumlah faktor. Skala usaha, kemampuan pengelolaan utang maupun aset tetap dapat memiliki peranan pada keefektifan pembayaran pajak tersebut. *Firm size* atau ukuran perusahaan adalah suatu indikator yang dapat digunakan untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam beberapa skala usaha. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008, perusahaan dengan kriteria (1) usaha mikro dan kecil jika memiliki kekayaan bersih maksimal Rp500.000.000,00, (2) usaha menengah dengan kekayaan maksimal, Rp10.000.000.000,00, dan (3) usaha skala besar jika kekayaan lebih dari

Rp10.000.000.000,00. Berdasarkan peraturan tersebut maka ukuran perusahaan dapat diukur dengan total asetnya. Menurut Klapper dan Love (2002): “Ukuran perusahaan dapat diproyeksikan dengan logaritma natural dari total aset. Dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset yang kecil.”

Perusahaan yang semakin besar akan dihadapkan dengan biaya politik yang semakin besar. Argumen tersebut sejalan dengan *political cost hypothesis* sebagaimana dalam Susilawati (2010), yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan skala usaha yang besar akan cenderung memiliki kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba perusahaan. Kondisi tersebut juga mengundang pemerintah untuk mengambil penegakan peraturan *antitrust* dan menaikkan pajak pendapatan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki penghasilan tinggi akan sangat rentan terhadap pengalihan kekayaan transfer politik. Manajer dalam perusahaan-perusahaan tersebut akan memiliki insentif untuk menggunakan prosedur akuntansi dan mengurangi laporan pendapatan. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa semakin besar *political cost* yang dihadapi perusahaan, akan mengakibatkan kecenderungan pemilihan prosedur akuntansi yang dapat menangguk pelaporan laba dari periode saat ini ke periode yang akan datang. Selanjutnya menurut Rodriquez dan Arias (2012), perusahaan yang besar cenderung mempunyai aset yang besar dan aset akan mengalami penyusutan setiap tahunnya yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga menurunkan beban pajak yang dibayarkan.

Berdasarkan *political cost hypothesis* dan uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen perusahaan berupaya menurunkan pajak yang dibayar dan dapat menjadi penyebab manipulasi laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan juga cenderung lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat perencanaan pajak yang lebih baik. Kondisi ini dapat menurunkan ETR perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian dari Richardson dan Lanis (2007): “Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah nilai *effective tax rate* yang dimilikinya.” Penelitian oleh Derashid dan Zhang (2003), juga menjelaskan bahwa perusahaan yang termasuk ke dalam

perusahaan berskala besar membayar pajak lebih rendah daripada perusahaan yang berskala kecil. Berdasarkan itu, dapat dibangun hipotesis pertama dalam penelitian ini:

H₁: *Firm size* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*

Penurunan pembayaran pajak juga didukung dari adanya besaran aset tetap yang dimiliki dalam mendukung penjualan. Analisisnya dapat menggunakan rasio *capital intensity*.

Menurut Susilowati, Widyawati, dan Nuraini (2018: 798):

“Capital intensity ratio adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Proporsi aktiva tetap perusahaan dapat meminimalkan beban pajak terutang dari depresiasi aktiva tetap yang ditimbulkannya. Perusahaan dapat meningkatkan biaya depresiasi aktiva tetap guna mengurangi laba perusahaan. Biaya depresiasi aktiva tetap dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak sehingga proporsi aktiva tetap dalam perusahaan dapat memengaruhi ETR perusahaan.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa *capital intensity* dapat mengurangi laba sebelum pajak sebagai akibat adanya biaya depresiasi dari aset tetap, sehingga semakin tinggi nilai *capital intensity* maka rasio *effective tax rate* yang dibayarkan oleh perusahaan akan semakin rendah. Menurut Liu dan Cao (2007): “Metode penyusutan aset didorong oleh hukum pajak, sehingga biaya depresiasi dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak. Dengan demikian semakin besar proporsi aktiva tetap dan biaya depresiasi, perusahaan akan mempunyai *effective tax rate* yang rendah.” Pernyataan tersebut didukung oleh Noor dan Sabli (2012): “Perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak yang baik, sehingga menghasilkan nilai *effective tax rate* yang rendah.”

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan dengan adanya peningkatan biaya depresiasi aset tetap perusahaan dapat mengurangi proporsi tarif pajak yang dibayarkan. Argumen ini dibuktikan oleh Rodriquez dan Arias (2012), yang menunjukkan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aset tetap setiap tahun. Berdasarkan itu, dapat dibangun hipotesis kedua dalam penelitian ini:

H₂: *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*

Selain dari *non debt tax shield*, perusahaan juga dapat menggunakan *tax shield* sebagai upaya menekan pembayaran pajak. Analisis *tax shield* perusahaan dapat diketahui melalui *leverage*. Menurut Harmono (2018: 232): “*Leverage* merupakan

momen unguik dengan asumsi kondisi penjualan meningkat dan potensial, serta perusahaan mampu memanfaatkan momen tersebut untuk menghasilkan tingkat operasi yang efisien dan efektif dikaitkan dengan strategi pendanaan perusahaan.” *Leverage* dalam hal ini menunjukkan penggunaan aset atau sumber dana eksternal untuk meningkatkan laba pada perusahaan dengan cara menggunakan pendanaan tersebut dengan seefisien mungkin supaya sumber dana tersebut disalurkan dengan tepat sasaran.

Analisis pada rasio *leverage* ini dapat menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang mengukur seberapa besar perusahaan tersebut dibiayai dengan utang. Menurut Kasmir (2018: 156): DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, yang dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Selanjutnya menurut Kasmir (2018: 156): DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas sehingga tingginya rasio ini mencerminkan penggunaan utang semakin tinggi. Rasio tersebut juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan ekuitas untuk menjamin utang.

Perusahaan dengan DER yang rendah mencerminkan bahwa sumber pendanaan perusahaan cenderung berasal dari ekuitas. Penggunaan utang yang kecil, maka menjadi penyebab kurangnya *debt tax shield* yang ada pada perusahaan. Teori yang relevan dalam menjelaskan keterkaitan antara utang dan *tax shield* adalah *MM theory after tax*. Dalam teori Modigliani and Miller (1958): “*Theory MM* menjelaskan bahwa utang yang semakin tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga dapat mengurangi besarnya biaya pajak yang dibayarkan perusahaan.” Perusahaan dalam hal ini harus mengelola utang dengan optimal sehingga tercapai penghematan pajak (*tax shields*) dengan memperhatikan maksimal biaya kesulitan keuangan (*costs of financial distress*) pada perusahaan, sehingga tidak terjadi kesulitan dalam biaya utang yang digunakan dalam penghematan pajak (*tax shield*). Menurut Imelda et al (2015): Utang dapat menyebabkan penurunan *effective tax rate* dikarenakan adanya biaya bunga yang timbul dari utang yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan sebagai pengurangan penghasilan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian, Rodriquez dan Arias (2012), Derashid dan Zhang (2003), Gupta dan Newberry (1997), Stickney dan McGee (1982), Richardson dan Lanis (2007) yang menyatakan bahwa DER

berpengaruh negatif terhadap rasio *effective tax rate*. Berdasarkan itu, dapat dibangun hipotesis ketiga dalam penelitian ini:

H₃: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan bentuk asosiatif. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *effective tax rate*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan dengan proksi ln total aset (De George et al, 2013), intensitas modal dengan *capital intensity* (Sartono, 2001), dan struktur modal dengan *debt to equity ratio* (Van Horne dan Wachowicz, 2012). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 57 perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang telah melakukan IPO sebelum tahun 2014 dan tidak mengalami suspensi, sehingga diperoleh sampel sebanyak tiga puluh perusahaan. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tiap perusahaan.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini hasil analisis statistik deskriptif dari tiga puluh perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI selama lima tahun:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FIRM_SIZE	150	25,3317	32,2010	28,670795	1,6410617
CAPITAL_INTENSITY	150	,0624	9,2020	,616945	1,1700551
DER	150	-9,4474	5,2015	,776995	1,2515604
ETR	150	-2,5744	5,7963	,232111	,5774497
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data Olahan, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi cenderung bervariasi dalam penggunaan sumber daya keuangan (aset tetap) guna mendukung penjualannya (standar deviasi 1,17). Nilai minimum -2,57 dan maksimum 5,80 juga beragamnya kemampuan perusahaan dalam mengelola *effective tax rate* pada perusahaan di sektor ini.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil dari pengujian tersebut telah dipastikan telah terdistribusikan secara normal, dan tidak terjadinya multikolinieritas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh *Firm Size*, *Capital Intensity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate*

Berikut disajikan Tabel 2 hasil rekapitulasi pengujian pada penelitian ini:

TABEL 2
PENGARUH *FIRM SIZE*, *CAPITAL INTENSITY*, DAN
DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE

Model	Unstandardized Coefficients		t	R	Adjusted R Square	F
	B	Std. Error				
Constant	0,276	0,037				
<i>Firm Size</i>	-0,001	0,001	-0,405			
<i>Capital Intensity</i>	-0,037	0,002	-16,909*	0,906	0,815	155,112*
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,008	0,003	2,616*			

*Signifikansi level 0,01

Sumber: Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat dibangun model penelitian berikut:

$$ETR = 0,276 - 0,001 \text{ Size} - 0,037 \text{ Capital intensity} + 0,008 \text{ DER} + \varepsilon$$

a. Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,906. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan searah yang tergolong kuat antara *firm size*, *capital intensity*, dan *debt to equity ratio* dengan *effective tax rate*. Ketiga faktor tersebut dapat menjelaskan perubahan *effective tax rate* sebesar 81,5 persen sedangkan sisanya 18,5 persen merupakan variabel lain di luar model penelitian ini.

b. Uji F

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai F sebesar 155,112. Hasil ini menunjukkan *firm size*, *capital intensity*, dan *debt to equity ratio* layak untuk menjelaskan perubahan *effective tax rate*.

c. Analisis Pengaruh

Hasil pengujian Tabel 2, diketahui nilai t_{hitung} sebesar -0,405 yang artinya *firm size* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* (H_1 ditolak). Aset perusahaan yang

besar tidak menjamin perusahaan memiliki kemampuan pengelolaan pajak yang efektif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez dan Arias (2012) dan Susilowati, Widyawati dan Nuraini (2018).

Berdasarkan hasil pengujian *capital intensity* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -16,909 yang artinya *capital intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (H_2 diterima). Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar menjadi penyebab tingkat depresiasi yang semakin besar sehingga akan memengaruhi pembayaran pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilowati, Widyawati dan Nuraini (2018) dan Rodriguez dan Arias (2012) bahwa terdapat pengaruh positif *capital intensity* terhadap *effective tax rate*.

Debt to equity ratio didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2,616 yang artinya berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* (H_3 ditolak). Perusahaan menggunakan utang sebagai pembiayaan aset, namun perusahaan dalam hal ini di tekan oleh *monitoring* yang tinggi oleh pihak eksternal yang berakibat penyajian laporan keuangan dengan menyajikan kinerja keuangan yang baik. Akibatnya rasio *effective tax rate* dapat semakin meningkat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Derashid dan Zhang (2003), Gupta dan Newberry (1997), Stickney dan McGee (1982), Richardson dan Lanis (2007).

PENUTUP

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*, sedangkan *firm size* dan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Perubahan *capital intensity* dan *debt to equity ratio* akan memengaruhi keefektifan pembayaran pajak perusahaan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis menyarankan untuk menganalisis konservatisme akuntansi pada perubahan *effective tax rate* dengan pertimbangan penerapan prinsip akuntansi yang berbeda akan memiliki dampak yang berbeda pada laba dan pajak yang dibayar.

DAFTAR PUSTAKA

De George et al. 2016. "A Review of the IFRS Adoption Literature." *Review of accounting studies*, 21 (3), pp. 898-1004.

- Derashid, Zhang. 2003. "Effective Tax Rate and the "Industrial Policy" Hypothesis: Evidence from Malaysia." *Journal of Internasional Accounting*, vol. 12, pp. 45-62.
- Dyreng, et al. 2010. "The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance." *The accounting Review*, 85(4), pp. 1163-1189.
- Gupta, S. dan K. Newberry. 1997. "Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data." *journal of Accounting and Public Policy*, vol.16, pp. 1-34.
- Harmono. 2018. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imelda et al. 2015. "Financial Literacy of Professional and Pre-Service Teacher in the Philippines." *Journal glob econ*, vol.5, pp. 2-8.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Klapper, L. dan Love. 2002. *Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Markets*. World Bank Working Paper, hal. 23-64.
- Liu, X and S. Cao. 2007. "Determinants of Corporate Effective Tax Rates." *The Chinese Economy*, vol. 40 , pp. 49-67.
- Modigliani, F and M.H. Miller. 1958. "The Cost of Capital, Corporate Finance and the Theory of Investment." *The American Economic Review*, Vol. 48, No. 3, pp 261-297.
- Noor, Md Rohaya et al. 2010. "Corporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Tax Rates on Malaysian Listed Company." *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 1, no. 2, pp. 189-193.
- Noor, R. M., & Sabli, N. 2012. "Tax Planning and Corporate Governance." *Intenational Conference on Business and Economic Research*, pp. 1996 - 2020.
- Richardson, G. dan Lanis, R. 2007. "Determinants of The Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia." *Journal of Accounting and Public Policy*, vol. 26, pp. 689-704.
- Rodriguez and Arias, 2012. "Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate." *The Chinese Economy*, 45 (6), 60-83.
- Sartono, Agus. 2015. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

- Satrio, A.B. dan Kontesa, M. (2021). Financial Information and Firm Value in Developing Markets: Are Investors Rational During Pandemic? Proceeding: The 1st Virtual Conference on Social Science in Law, Political Issue and Economic Development (VCOSPILED), 107-112.
- Susilawati, Anastasia E. 2010. "Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Political Cost Hypothesis." *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, vol.6 no.1, pp. 41-57.
- Susilowati, Yeye. Ratih Widyawati, dan Nuraini. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, dan komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016)." *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank*, hal.796-804.
- Van Horne, James C, dan John M. Wachowicz Jr. 2017. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Penerjemah: Heru Sutojo. Jakarta: Salemba Empat.

